



## **Berani Bicara, Berani Melawan: Edukasi dan Aksi Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja di Kampus Diakonia Modern**

**Eustalia Wigunawati<sup>1</sup>, Renatha Ernawati<sup>2</sup>, Andreas Rian Nugroho<sup>3</sup>, Okta Maria Magdalena<sup>4</sup>, Abraham Nicolas<sup>5</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2,3,4,4</sup>

Email: eustalia.wigunawati@uki.ac.id<sup>1</sup>, renatha\_ernawati@uki.ac.id<sup>2</sup>,  
andreas.nugroho@uki.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertemakan pencegahan pelecehan seksual dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 di Kampus Diakonia Modern. Sebanyak 25 remaja berusia 10-18 tahun mengikuti kegiatan ini. Melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan role-playing, peserta diberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai bentuk pelecehan seksual, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap peserta. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan post test peserta ( $W=17,5$ ;  $p=0,003$ ), di mana rata-rata skor post test lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta mengenai isu pelecehan seksual meningkat secara signifikan. Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing item pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa perbedaan yang paling signifikan terjadi pada pertanyaan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka alami atau saksikan merupakan bentuk pelecehan seksual. Kerjasama yang baik dengan Kampus Diakonia Modern memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan sukses dan diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *pelecehan seksual; remaja*

### **Abstract**

A Community Service (PKM) activity themed on the prevention of sexual harassment was conducted on August 2, 2024, at Diakonia Modern Campus. Twenty-five adolescents aged 10-18 years participated in the activity. Through material delivery, group discussions, and role-playing, participants were given a comprehensive understanding of various forms of sexual harassment, their impacts, as well as prevention and handling steps. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge and attitudes. Quantitative data analysis showed a significant difference between the participants' pretest and posttest scores ( $W=17.5$ ;  $p=0.003$ ), with the average posttest score being higher than the pretest score. This finding indicates that after participating in the activity, participants' understanding of sexual harassment issues increased significantly. Further analysis of each question item on the questionnaire showed that the most significant difference occurred on questions regarding

the types of sexual harassment ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). This result indicates that before participating in the activity, most participants were not aware that some behaviors they had experienced or witnessed were forms of sexual harassment. The good cooperation with Diakonia Modern Campus enabled the successful implementation of this activity and is expected to serve as a model for similar activities in the future.

**Keywords:** sexual harassment; adolescents

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan kejahatan kesusilaan yang tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak. Hal tersebut artinya dilecehkan maka direndahkan martabatnya. Jadi pelecehan seksual tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan (Sumera dalam Iskandar dkk, 2022).

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perhatian yang tidak diinginkan yang bersifat seksual yang menyinggung seseorang, terlepas dari niat di balik perilaku tersebut. Pelecehan seksual berpotensi terjadi di berbagai tempat seperti di restoran, di bus atau lapangan bermain, media sosial, di tempat usaha, atau bahkan di gereja. Meskipun deskripsi pelecehan seksual tampaknya didefinisikan dengan baik, mengidentifikasi kapan dan apakah pelecehan seksual telah terjadi dapat menjadi lebih membingungkan ketika perilaku tertentu (misalnya, bercanda dengan cara yang seksual) dinormalisasi dalam situasi, kelompok sebaya, atau lingkungan tertentu (Reel, 2021). Menurut Komite Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (the Committee on the Elimination of Discrimination Against Women-CEDAW Committee) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengkategorikan pelecehan seksual sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang diartikan sebagai perilaku yang tidak diinginkan yang bermotif seksual seperti kontak fisik dan rayuan, ucapan yang berbau seksual, memperlihatkan pornografi dan tuntutan seksual, baik melalui kata-kata maupun tindakan (Durojaye, 2023).

Pelecehan seksual merupakan salah satu isu sosial yang kian marak di dunia. Berdasarkan hasil survei oleh Badan Hak Fundamental Uni Eropa (FRA) dan dicatat oleh Latcheva (2017) tentang kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa pelecehan seksual tetap menjadi pengalaman yang umum terjadi bagi banyak perempuan di Uni Eropa. Berdasarkan kasus yang dapat dicatat, diperkirakan 83 hingga 102 juta perempuan (45%-55% perempuan) di 28 Negara Anggota UE telah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan seksual sejak usia 15 tahun.

Indonesia sendiri, seperti yang dicatat oleh Komnas Perempuan dalam rentang 10 tahun terakhir terdapat lebih dari 2,5 juta kasus kekerasan berbasis gender. Khusus tahun 2023 saja, Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan mencatat 289.111 kasus kekerasan berbasis gender. Menurut Ketua Komnas Perempuan, jumlah kekerasan tersebut, sebagian besar merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga dan sepertiganya adalah kekerasan seksual (Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Barat, 2024). Data khusus pada kasus pelecehan seksual yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 17.000 kasus pelecehan seksual terhadap anak, dengan 53% korbananya adalah remaja perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pelecehan seksual, dan perlu mendapatkan edukasi dan perlindungan yang memadai.

Kompleksitas isu pelecehan seksual pada remaja tidak hanya terletak pada angka statistik yang mengkhawatirkan, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkannya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranganathan, dkk (2021) dampak pelecehan seksual pada negara dengan pendapatan rendah dan menengah khususnya pada usia

antara 16 sampai 24 tahun yaitu Common mental disorder (CMD) atau gangguan mental umum yang biasanya didefinisikan sebagai depresi (termasuk depresi mayor unipolar), kecemasan, dan gangguan somatoform. Jika dilihat tempat kejadian, pelecehan seksual di tempat kerja menyebabkan depresi dan gangguan tidur, sedangkan pelecehan seksual di seting pendidikan dapat menyebabkan psychological distress.

Korban pelecehan seksual sering kali mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti rasa malu, takut, depresi, dan kecemasan. Trauma ini dapat berakibat fatal pada perkembangan mental dan emosional remaja, serta menghambat potensi mereka untuk mencapai masa depan yang gemilang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyona (2020) memperoleh hasil bahwa kekerasan seksual remaja putri berdampak buruk terhadap proses pembelajaran, seperti nilai menurun, psikologis remaja akan terganggu, malas sekolah, dan menjauh dari teman-temannya. Lebih mengkhawatirkan lagi, stigma dan tabu yang masih melekat pada isu pelecehan seksual sering kali membuat korban enggan untuk berbicara dan mencari pertolongan. Hal ini semakin memperparah kondisi mereka dan membuat pelaku pelecehan semakin leluasa melakukan aksinya.

Dampak pelecehan seksual terhadap remaja dapat dicegah dengan berbagai upaya. Terdapat tiga strategi dalam penanganan pelecehan seksual pada remaja menurut Ardiansyah, dkk (2023), yang pertama dengan memberikan pendidikan seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual, meningkatkan kesadaran remaja, dan yang terakhir adalah intervensi menggunakan bystander. Ketiga strategi ini dapat diterapkan di sekolah atau perguruan tinggi dan dijadikan kurikulum untuk meningkatkan perilaku individu dalam mengurangi kekerasan di tingkat remaja. Pada konteks pendidikan di sekolah, Mariyona, dkk (2022) menyampaikan bahwa bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah merupakan bentuk upaya pemberian informasi mengenai kekerasan seksual pada remaja serta dampaknya terhadap siswa itu sendiri, dengan ini remaja memahami cara dan upaya pencegahan yang dapat dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Wajdi dan Arif (2021) menunjukkan bahwa pendidikan seksual, baik sejak usia mereka masih dini maupun remaja sangat penting dan diperlukan. Dengan adanya pemberian pemahaman seksualitas, maka anak dan remaja akan lebih memahami dan berhati-hati sebagai upaya mencegah dan menghindari pelecehan, kekerasan dan perilaku menyimpang seksual.

Kampus Diakonia Modern (KDM) membentuk forum resmi yang menangani anak-anak jalanan dan tunawisma. Tidak sedikit dari anak jalanan yang ditangani oleh KDM berusia remaja antara 10-20 tahun. Menyadari situasi yang memprihatinkan ini, Kampus Diakonia Modern (KDM) sebagai institusi pendidikan tinggi yang bergerak di bidang teologi dan pelayanan sosial, ter dorong untuk mengambil peran aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual pada remaja. KDM memiliki kepedulian terhadap isu ini dan berkomitmen untuk memberikan edukasi dan perlindungan bagi remaja agar mereka terhindar dari pelecehan seksual dan dapat tumbuh menjadi generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

Oleh karena itu, Dosen dan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UKI berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Berani Bicara, Berani Melawan: Edukasi dan Aksi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang pelecehan seksual, serta membekali mereka dengan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (Prodi BK FKIP UKI) di Kampus Diakonia Modern (KDM). Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas KDM pada 2 Agustus 2024 di mulai pukul 13.30 WIB sampai pukul 16.15 WIB.

### **Responden Kegiatan**

Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas Kuning (yaitu yang termasuk ke dalam golongan siswa kelas 4 sampai 6 SD) dan kelas Merah (yaitu siswa yang termasuk ke dalam SMP dan SMA) yang terdiri dari 25 siswa yang berada pada rentang usia remaja yaitu berusia kisaran 10 sampai 18 tahun. Adapun pembagian jenis kelamin peserta yaitu 17 laki-laki dan 8 perempuan.

### **Metode Pengabdian**

Langkah-langkah pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dosen dan mahasiswa Prodi BK FKIP UKI di KDM ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan pengurus Yayasan KDM
2. Persetujuan pihak terkait dalam hal ini adalah pimpinan Yayasan KDM
3. Merancang jadwal dan tempat pelaksanaan PkM
4. Tim menyusun kelompok peserta kegiatan
5. Persiapan alat dan materi
6. Mengadakan evaluasi pada setiap pelaksanaan kegiatan
7. Menyusun laporan kegiatan

Pada saat pelaksanaan pengabdian, Tim PKM dari Prodi BK FKIP UKI mengawali dengan melakukan registrasi kepada peserta. Setelah peserta berkumpul bersama MC mengawali dengan sapaan kepada peserta yang hadir. Kegiatan berikutnya disampaikan sambutan yang disampaikan oleh Kakak Pendamping dari KDM dan dilanjutkan sambutan dari Bapak Andreas Rian Nugroho selaku Kepala Prodi BK FKIP UKI sekaligus bagian dari tim PKM. Sebelum diberikan materi terkait dengan pelecehan seksual, tim PKM membagikan lembar pretest kepada peserta guna menjaring pemahaman peserta terkait materi yang akan disampaikan. Kegiatan selanjutnya, penyampaian materi berupa power point dan video interaktif berupa lagu yang berjudul "Sentuhan Boleh". Setelah disampaikan materi, dilakukan diskusi dan sharing peserta. Dalam diskusi ini peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki pada ruangan yang terpisah. Pada kelompok perempuan dipandu oleh Ibu Eustalia Wigunawati, S.Psi., M.A. didampingi mahasiswa bernama Okta Maria Magdalena, sedangkan pada kelompok laki-laki dipandu oleh Bapak Andreas Rian Nugroho, M.Pd didampingi mahasiswa bernama Abraham Nicolas. Setelah kegiatan diskusi bersama selesai dilaksanakan, peserta berkumpul bersama Kembali dalam satu ruangan untuk mengerjakan post test. Kegiatan terakhir adalah berdoa dan foto bersama.

### **Indikator Keberhasilan**

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diminta mengisi pretest sebelum kegiatan dan post test setelah kegiatan. Adapun pertanyaan yang diajukan pada pretest dan posttes adalah sebagai berikut:

1. Jika anda tahu artinya, apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual?
2. Menurut anda, apa saja jenis-jenis pelecehan seksual?
3. Sebutkan salah satu cara untuk mencegah dan melawan pelecehan seksual?
4. Apa yang harus kita lakukan ketika seseorang menjadi korban pelecehan seksual?
5. Bagaimana dampaknya jika seseorang mengalami pelecehan seksual?

Analisis pretest dan post-test menggunakan JASP versi 0.18.1. Data pretest dan

posttest digunakan untuk melakukan analisis uji beda non-parametrik dengan Wilcoxon *Signed rank*. Pretest dan posttest ini dinilai menggunakan rubrik dengan tiga penilaian, seperti terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Pretest dan Posttest**

Nilai	Keterangan
<b>Nilai 0</b>	Jika jawaban yang disampaikan salah
<b>Nilai 1</b>	Jika jawaban yang disampaikan benar hanya tidak lengkap
<b>Nilai 2</b>	Jika jawaban yang disampaikan benar dan lengkap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (Prodi BK FKIP UKI) di Kampus Diakonia Modern (KDM) sebagai bentuk tanggapan atas undangan yang diberikan oleh KDM kepada Prodi BK FKIP UKI. PKM ini dilaksanakan berdasarkan gambaran kondisi dan kebutuhan akan pentingnya edukasi mengenai pelecehan seksual yang marak terjadi di kalangan remaja. Adapun peserta kegiatan ini adalah 25 remaja yang berusia kisaran 10 sampai 18 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas KDM pada 2 Agustus 2024.

Kegiatan diikuti oleh 25 peserta diawali dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh Ibu Renatha Ernawati, M.Pd., Kons. Materi yang disampaikan mencakup definisi pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan, dampak psikologis bagi korban, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan. Materi yang disampaikan berupa power point dan video interaktif berupa lagu yang berjudul "Sentuhan Boleh". Setelah disampaikan materi, dilakukan diskusi dan sharing peserta. Dalam diskusi ini peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Diskusi dilaksanakan pada ruangan yang berbeda dengan tujuan agar peserta dapat menyampaikan diskusi dan sharing pengalaman terkait pelecehan seksual dengan lebih nyaman dan leluasa. Pada kelompok perempuan dipandu oleh Ibu Eustalia Wigunawati, S.Psi., M.A. didampingi mahasiswa bernama Okta Maria Magdalena, sedangkan pada kelompok laki-laki dipandu oleh Bapak Andreas Rian Nugroho, M.Pd didampingi mahasiswa bernama Abraham Nicolas.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diminta mengisi pretest sebelum kegiatan dan post test setelah kegiatan. Dari 25 peserta yang hadir, terdapat 25 peserta yang mengisi pretest dan 22 yang mengisi post test. Oleh karena itu, peserta yang diikutsertakan dalam analisis hanya 22 peserta yang mengisi pretest dan post test. Analisis pretest dan post test menggunakan JASP versi 0.18.1.

**Tabel 2. Data Skor Pretest dan Post test**

SUBJEK	PRETEST	POST TEST
1	3	10
2	9	10
3	4	6

4	8	8
5	9	9
6	7	8
7	9	10
8	9	10
9	8	9
10	6	8
11	8	7
12	5	9
13	6	8
14	8	9
15	8	10
16	6	10
17	7	9
18	9	7
19	9	10
20	9	10
21	10	10
22	8	8

Data hasil skor pretest dan post test dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data tersebut menghasilkan data statistik dan data perbedaan nilai pretest dan post test. Data deskripsi statistic dapat dilihat pada tabel 3. Data tersebut menunjukkan jumlah peserta pretest dan post test sebanyak 22 orang; nilai mean pada pretest sebesar 7,5 dan post test sebesar 8,864; nilai standar deviasi pada pretest sebesar 1,819 dan post test sebesar 1,207; nilai minimum pada pretest sebesar 3 dan post test sebesar 6; dan nilai maksimum pada pretest dan post test sebesar 10.

**Tabel 3. Data Deskripsi Statistik**

	PRETEST	POST TEST
Valid	22	22
Missing	0	0
Mean	7.500	8.864
Std. Deviation	1.819	1.207
Minimum	3.000	6.000
Maximum	10.000	10.000

Selain data statistik data pretest dan post test digunakan untuk melakukan analisis uji beda non-parametrik dengan Wilcoxon signed-rank (dapat dilihat pada tabel 4. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan post test peserta ( $W=17,5$ ;  $p=0,003$ ), di mana rata-rata skor post test lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta mengenai isu pelecehan seksual meningkat secara signifikan.

**Tabel 4. Data Deskripsi Statistik**

Measure 1	Measure 2	W	z	df	p
PRETEST	- POSTEST	17.500	-2.961	0.003	

**Note.** Wilcoxon signed-rank test.

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing item pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa perbedaan yang paling signifikan terjadi pada pertanyaan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka alami atau saksikan merupakan bentuk pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan edukasi seperti ini untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual. Data hasil uji beda pada pernyataan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Data Paired Samples T-Test**

Measure 1	Measure 2	W	z	df	p
i2pre	- i2post	8.000	-3.375		<.001

**Note.** Wilcoxon signed-rank test.

Salah satu tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan adalah rentang usia peserta yang cukup besar, yaitu antara 10 sampai 18 tahun. Perbedaan tingkat pemahaman dan minat di antara peserta menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi. Namun, dengan menggunakan metode yang variatif dan disesuaikan dengan usia peserta, tantangan ini dapat diatasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya melindungi anak-anak prasejahtera dari kekerasan seksual. Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa dengan tema yang lebih spesifik, misalnya kekerasan dalam pacaran. Tema ini dipilih karena relevan dengan perkembangan remaja dan dapat menjadi kelanjutan dari materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur keberlanjutan dampak kegiatan ini terhadap perubahan perilaku peserta.



**Gambar 1. Tim Panitia dan Peserta PkM**



**Gambar 2. Pemberian Instruksi Pengisian Pretest dan Post test**



**Gambar 3. Peserta Mengerjakan Pretest dan Post test**



**Gambar 4. Pemaparan Materi Mengenai Pelecehan Seksual**



**Gambar 5. Antusiasme Peserta Mengikuti Kegiatan**



**Gambar 6. Diskusi Kelompok Perempuan**



**Gambar 7. Diskusi Kelompok Laki-laki**

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kampus Diakonia Modern pada tanggal 2 Agustus 2024, dengan melibatkan 25 remaja berusia 10-18 tahun sebagai peserta, telah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual. Melalui penyampaian materi yang interaktif, diskusi kelompok yang mendalam, dan penggunaan media yang menarik, peserta diberikan pemahaman yang komprehensif tentang definisi, jenis-jenis, dampak, serta cara mencegah dan mengatasi pelecehan seksual. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan tanya jawab.

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor post-

Copyright: Eustalia Wigunawati, Renatha Ernawati, Andreas Rian Nugroho, Okta Maria Magdalena, Abraham Nicolas

test dibandingkan dengan skor pre-test, mengindikasikan bahwa pemahaman peserta mengenai isu pelecehan seksual telah meningkat secara signifikan. Temuan ini semakin diperkuat oleh hasil analisis lebih lanjut terhadap masing-masing item pertanyaan pada kuesioner, yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terutama terkait identifikasi berbagai bentuk pelecehan seksual.

Meskipun kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti rentang usia peserta yang cukup besar. Perbedaan tingkat pemahaman dan minat di antara peserta menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi. Namun, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan usia peserta, tantangan ini dapat diatasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (Prodi BK FKIP UKI) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kampus Diakonia Modern (KDM) atas kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di lingkungan KDM. Kami sangat mengapresiasi dukungan dan fasilitas yang telah diberikan oleh KDM, yang telah berkontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ini. Dukungan KDM, mulai dari penyediaan ruang, peralatan, hingga koordinasi yang baik, telah sangat membantu kami dalam melaksanakan kegiatan ini dengan lancar.

Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh peserta, khususnya para suster di KDM, atas antusiasme dan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Kehadiran dan semangat para suster telah menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk terus memberikan yang terbaik. Kami sangat terkesan dengan antusiasme dan keterbukaan para suster dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90. <https://journal.ugm.ac.id/jkkk/article/view/78215/36991>
- Durojaye, E., Nabaneh, S., & Adebajo, T. (Eds.). (2023). Sexual Harassment, Law and Human Rights in Africa. Palgrave Macmillan.
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh pelecehan seksual terhadap mental siswa di duta pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44-52. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/J-BKPI/article/view/8104/4877>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). Data Pelecehan Seksual Anak di Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Barat. (April 22nd, 2024). Data Kasus Kekerasan dalam 10 Tahun terakhir Seluruh Indonesia. <https://dp3a.kalbarprov.go.id/berita/data-kasus-kekerasan-dalam-10-tahun-terakhir-seluruh-indonesia>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan Statistik Pelecehan Seksual Anak Tahun 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/c/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun>
- Latcheva, R. (2017). Sexual Harassment in the European Union: A Pervasive but Still Hidden Form of Gender-Based Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(12), 1821-1852. <https://doi.org/10.1177/0886260517698948>

Mariyona, K. (2020). Dampak kekerasan seksual pada remaja putri dalam proses pembelajaran di SMPS PSM Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 16-21.  
<http://www.mikiajournal.com/index.php/ojs/article/view/13/52>

Mariyona, K., Rusdi, P.H.N., Nugrahmi, M.A. (2022). Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun di SMPS PSM. *Human Care Journal*, 7(2), 425-429.  
<https://dx.doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1727>

Ranganathan M, Wamoyi J, Pearson I, et al. Measurement and prevalence of sexual harassment in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open* 2021;11:e047473. 10.1136/bmjopen-2020-047473

Reel, J.J. (2021). Sexual Harassment: Your Questions Answered (Q&A Health Guides). Greenwood

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>